

## **KECERDASAN EMOSI MEMBENTUK PEMIMPIN EFEKTIF**

**Mohammad Irkham**

**Pusdiklat Badan Pusat Statistik (irkhammadjid@gmail.com)**

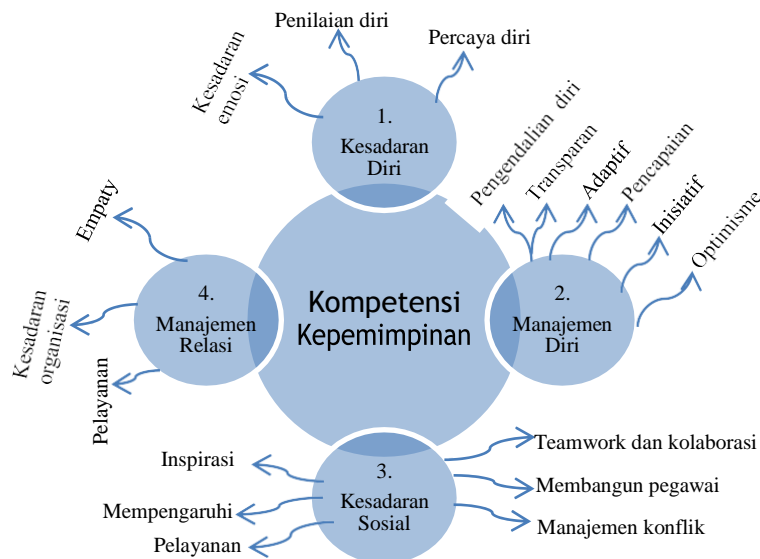
Kepemimpinan merupakan topik yang sangat menarik karena dalam banyak konteks – keluarga, lingkungan, sekolah, tempat kerja, politik, dan pemerintahan- memegang peranan yang sangat diperlukan. Orang yang mengambil inisiatif, memiliki visi, dapat menyusun strategi, merencanakan, dan mencapai tujuan mereka dianggap sebagai pemimpin yang baik (Dollard,C., *Emotional Intelligence is Key to Successful Leadership*, <https://www.gottman.com/blog/emotional-intelligence-key-successful-leadership/>).

Namun, keterampilan apa yang sangat diperlukan untuk membentuk seorang menjadi pemimpin yang baik? Banyak orang mengatakan keterampilan profesional atau teknis yang akan menjadikan seorang menjadi pemimpin baik dan efektif. Ternyata, bukan. Bukan hanya keterampilan profesional yang menentukan seorang menjadi pemimpin baik, tetapi keterampilan lain yang berkontribusi pada kemampuan seorang untuk bekerja dengan baik dengan orang lain dan memimpin Anda menuju kesuksesan. Keterampilan lain itu diamati oleh Salovey, Mayer, dan Gardner. Gardner menyebutnya dengan kecerdasan majemuk. Akhirnya, Goleman mempopulerkan keterampilan lain itu dengan nama kecerdasan emosional yang akan menjadikan seorang menjadi pemimpin baik dan efektif.

Kecerdasan emosional atau EI adalah kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi Anda sendiri, dan emosi orang-orang di sekitar Anda. Orang dengan kecerdasan emosional tingkat tinggi tahu apa yang mereka rasakan, apa arti emosi mereka, dan bagaimana emosi ini dapat mempengaruhi orang lain.

Keempat inti kecerdasan emosi yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan pengelolaan relasi. Kesadaran diri yang seringkali diabaikan di situasi bisnis, adalah landasan bagi ketiga inti lainnya. Tanpa mengenali emosi kita sendiri, kita tidak akan bisa mengelolanya, dan kurang mampu memahami emosi orang lain. Kesadaran sosial terutama empati, mendukung langkah selanjutnya dari tugas utama pemimpin, yaitu mendorong terjadinya resonansi. Dengan mengenali dan menyelaraskan diri dengan perasaan orang lain saat diperlukan, penyelarasan ini juga memungkinkan seorang pemimpin untuk merasakan nilai dan prioritas bersama yang bisa membimbing kelompok atau team dalam merealisasikan tujuan bersama yang telah ditetapkan (Goleman, Boyatzis, and McKee,

Primal Leadership: Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2007). Keempat inti kecerdasan emosi dan turunannya yang diperlukan oleh seorang pemimpin yang baik dan efektif digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar 1. Keempat inti kecerdasan emosional dan komponen turunannya

Dari gambar 1 di atas, terlihat bahwa keempat inti kecerdasan emosional yang didesain Goleman mengandung kompetensi yang sangat diperlukan oleh seorang pemimpin yang baik dan efektif di mana substansi pemimpin adalah mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Dari beberapa penelitian diperoleh fakta bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemimpin yang baik dan efektif. Bharwaney G., Bar-On Reuven, and MacKinlay menemukan fakta bahwa penerapan kecerdasan emosi di tempat kerja meningkatkan kinerja, kepemimpinan, dan produktivitas organisasi (Bharwaney G, dkk, *EQ and Bottom Line: Emotional Intelligence Increases Individual Occupational Performance, Leadership and Organisational Productivity*, [http://www.eiconsortium.org/pdf/Bharwaney\\_BarOn\\_MacKinlay\\_EQ\\_and\\_Bottom\\_Line.pdf](http://www.eiconsortium.org/pdf/Bharwaney_BarOn_MacKinlay_EQ_and_Bottom_Line.pdf))

Profesor Travis Bradberry dalam artikelnya menulis bahwa kecerdasan emosional sangat banyak berperan terhadap keberhasilan profesional seseorang. TalenSmart menguji 33 pegawai yang memiliki keterampilan tinggi dan diperoleh bahwa kecerdasan emosi memiliki 58 persen terhadap kinerja mereka. TalenSmart juga mempelajari semua orang di tempat kerja. Dan dari penelitian tersebut, mereka memperoleh temuan bahwa 90 persen yang berkinerja tinggi memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Travis Bradberry, *Why You*

*Need Emotional Intelligence to Succeed*, <https://www.inc.com/travis-bradberry/why-you-need-emotional-intelligence-to-succeed.html>).

Pada penelitian Bano Fakhra ditemukan fakta bahwa penerapan kecerdasan emosi oleh seorang pemimpin secara efektif dan efisien akan menjadikannya pemimpin yang efektif. Dalam studi ini, kecerdasan emosi mengurangi stress karyawan sehingga kinerja meningkat dan pegawai akan memiliki rasa prestasi dengan memberi motivasi kepada para staf di tempat kerja dan membantu mereka untuk meningkatkan produktivitas karyawan untuk memenuhi tujuan akhir perusahaan dengan cara yang etis dan bermanfaat untuk masyarakat (Bano Fakhra, *Emotional Intelligence and Leadership Effectiveness*, *Leadership and Organization Development Journal*, Vol. 27).

Pada penelitian Goleman, ditemukan fakta bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting di level eksekutif perusahaan di mana keterampilan teknis dapat diabaikan. Dengan pengertian lain, semakin tinggi jabatan seseorang yang dianggap pegawai yang cemerlang, kecerdasan emosional semakin diperlukan dalam kepemimpinan yang efektif. Perbandingan pegawai cemerlang dengan seorang pemimpin senior yang biasa-biasa saja, hampir 90 persen perbedaan mereka disebabkan oleh kecerdasan emosi daripada kecerdasan kognitif ((Daniel Goleman, *What Makes a Leader*, *Harvard Business Review*, January 2004)..

David Mclelland, seorang peneliti senior dalam bidang perilaku manusia dan organisasi yang melakukan penelitian pada perusahaan besar makanan dan minuman, menemukan fakta bahwa pada masa krisis, manajer yang memiliki kecerdasan emosi tinggi masih dapat meningkatkan penghasilan divisi mereka sekitar 20 persen. Sebaliknya, manajer yang kecerdasan emosinya rendah penghasilan divisi mereka turun 20 persen (Daniel Goleman, *What Makes a Leader*, *Harvard Business Review*, January 2004).

Kecerdasan emosi memiliki hubungan positif yang sangat kuat dengan kepemimpinan. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat berarti terhadap kapasitas individu untuk bekerja bersama (*teamwork*) secara efektif, mengelola stress, dan memimpin orang lain secara efektif. Selain itu, kecerdasan membantu dalam meningkatkan kepemimpinan dan kinerja sehingga mempengaruhi efektivitas pemimpin (Yasmine Nabih et al., *Emotional Intelligence as a predictor of leadership effectiveness*, *The Business and management Review*, Vol.7 No.5).

Berdasarkan beberapa fakta di atas, keterampilan kecerdasan emosional sangat penting atau faktor menentukan dalam membentuk pemimpin yang baik dan efektif, meningkatkan kinerja, mengurangi stress, dan meningkatkan produktivitas para karyawan

sehingga tujuan akhir organisasi tercapai.

Oleh karena itu, sangat diperlukan pelatihan dan penerapan kecerdasan emosional yang berkelanjutan di lembaga-lembaga pemerintah melalui lembaga pendidikan dan pelatihan pemerintah sehingga para pemimpin di kementerian/lembaga pemerintah memiliki kecerdasan emosi yang tinggi untuk membentuk pemimpin yang baik dan efektif sehingga tercapai tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Selain itu, dalam perekrutan calon pegawai negeri sipil (CPNS), mutasi pegawai, dan seleksi terbuka para pemimpin di lembaga pemerintah instrumen kecerdasan emosi juga harus digunakan sebagai syarat kelulusan.